

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerolehan bahasa anak merupakan objek yang banyak menarik perhatian berbagai disiplin ilmu, misalnya psikologi dan linguistik. Pemerolehan bahasa anak dimulai dari anak sejak bayi hingga anak tumbuh berkembang menjadi dewasa. Perkembangan tersebut akan mempengaruhi dan menentukan pemerolehan bahasa yang didapatkan oleh seorang anak. Proses pemerolehan bahasa anak dapat dipengaruhi dari luar dan dari dalam diri anak itu sendiri. Pemerolehan bahasa yang didapatkan dari luar bisa saja dipengaruhi oleh lingkungan bermain, lingkungan keluarga dan juga lingkungan sekolah. Pengaruh selanjutnya bisa terjadi dari dalam diri anak yang artinya seorang anak dilahirkan dengan kapasitas genetik untuk memperoleh bahasa yang ada disekitarnya. Baik atau buruknya kapasitas gen tersebut akan mempengaruhi pemerolehan bahasa seorang anak.

Teori yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa seorang anak diperoleh dari bahasa pertama atau bahasa ibunya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Chaer (2003: 167) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Chomsky dalam Dardjowidjojo (2003: 235-236) berpendapat bahwa pemerolehan bahasa itu berdasarkan pada *nature* karena menurutnya ketika anak dilahirkan ia telah dengan dibekali dengan sebuah alat tertentu yang membuatnya

mampu mempelajari suatu bahasa. Alat tersebut disebut dengan Piranti Pemerolehan Bahasa (*Language Acquisition Device/LAD*) yang bersifat universal yang dibuktikan oleh adanya kesamaan pada anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa mereka.

Ditahun-tahun pertama kehidupan seorang anak merupakan masa-masa yang sangat baik untuk suatu pembentukan pemerolehan bahasa. Masa ini juga masa yang paling penting dalam masa perkembangan anak, baik secara fisik, mental maupun spritual. Oleh karena itu, baik dan tepat bagi setiap orang tua terlibat pada proses pembentukan ini, mengetahui, memahami perkembangan anak.

Banyak ahli menyebut usia 0-5 tahun merupakan usia emas (*golden age*), fase yang sangat penting bagi pengembangan kecerdasan, karakter dan kepribadian anak. Beberapa penelitian membuktikan direntang usia ini kemampuan balita dalam menyerap informasi mencapai tingkat tinggi, yaitu 80%. Usia emas ini bisa dikatakan adalah usia yang sangat menentukan potensi anak. Masa ini, perkembangan sel otak anak sedang berkembang dengan sangat pesat, sehingga mampu menyerap informasi secara maksimal, dibanding ketika dewasa. (Aribowo, 2008: 5).

Menurut dr. Emy, SpA dalam Aribowo (2008: 6), di usia emas ada tiga faktor penting yang harus di perhatikan untuk mendapatkan pertumbuhan anak yang sempurna, yaitu nutrisi, stimulasi dan imunisasi. Nutrisi diibaratkan bahan bakar untuk kerja otak. Stimulasi diberikan dengan banyak cara untuk merangsang kecerdasan, misalnya memperdengarkan musik, sering mengajak bicara atau hal

positif lainnya. Imunisasi diperlukan untuk menjaga daya tahan tubuh. Daya tahan tubuh yang baik, tumbuh kembang anak pasti akan lebih baik.

Stimulasi bahasa diperlukan anak, baik mengajak bicara atau membacakan cerita dongeng yang akan merangsang kemampuan berbahasa. Perkembangan setiap anak berbeda, masa toleransi untuk setiap sesi perkembangan anak sekitar 6 bulan dan seringkali terjadi penyimpangan disana-sini (Aribowo, 2008: 8).

Mengingat pentingnya pemerolehan kosakata bagi masa perkembangan anak, maka faktor gizi, pola pengasuhan anak, dan lingkungan ikut berperan dalam perkembangan motorik anak. Ketiga faktor tersebut merupakan peran penting terhadap perkembangan pemerolehan kosakata yang didapatkan oleh anak. Apabila ketiga faktor tersebut memiliki kualitas yang baik, maka dapat dikatakan pemerolehan kosakata anak yang diperoleh menjadi lebih baik.

Anak usia 0-8 tahun, termasuk dalam kriteria Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), karena dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya, maka pendidikannya dipandang perlu dikhususkan. PAUD sangat penting karena anak-anak adalah generasi penerus bangsa. PAUD mempunyai tujuan mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Ia belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika dan berbagai hal tentang di dunia. Ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain (Aribowo, 2008: 3).

Menurut Aribowo (2008: 3), berdasarkan UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003), pasal 28

ayat 1-6, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan usia dini diselenggarakan melalui pendidikan formal (Taman Kanak-Kanak dan bentuk bentuk sederajat), pendidikan non formal (Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak dan bentuk yang sederajat), informal (pendidikan keluarga/ pendidikan yang diselenggarakan lingkungan).

Untuk mendapatkan hasil yang dibutuhkan dalam pemerolehan kosakata anak usia 5 dan 6 tahun, maka penulis melakukan penelitian ini di TK Kurnia Bibis karena TK Kurnia Bibis adalah TK tertua di Manukan Wetan yang berdiri pertama kali di tahun 1980 dibandingkan dengan taman kanak-kanak yang lainnya. Taman Kanak-kanak yang lainnya yang berada di daerah Manukan Wetan baru berdiri pada tahun 1983, tiga tahun setelah TK Kurnia Bibis berdiri. Di TK Kurnia Bibis rata-rata orang tua murid bekerja di pabrik dan pendapatan ekonominya dapat digolongkan ke dalam kelas menengah ke bawah, namun TK Kurnia Bibis mendapatkan Akreditasi baik dari pemerintah kota setempat. Selain itu, TK Kurnia Bibis sering menjuarai perlombaan seni ditingkat kecamatan seperti baca puisi, membaca syair dan juga menyanyi. Dengan adanya kegiatan lomba itu dapat melatih pemerolehan bahasa anak agar lancar dan terus berkembang sesuai dengan masa perkembangan anak. Maka dengan ini, penulis ingin meneliti pemerolehan kosakata anak usia 5 dan 6 tahun di TK Kurnia Bibis Manukan Wetan Tandes-Surabaya.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan judul dan uraian dalam latar belakang di atas maka penelitian ini akan dibatasi atau difokuskan pada pemerolehan kosakata anak usia 5 dan 6

tahun di TK Kurnia Bibis Manukan Wetan, Tandes-Surabaya. Pemerolehan kosakata anak dipilih sebagai kajian inti dalam penelitian ini. Penelitian ini sengaja mengambil objek anak-anak usia 5 dan 6 tahun karena anak pada usia 5 tahun termasuk dalam fase *golden age* yang mana mampu menyerap informasi dengan cepat sehingga kosakata yang didapatkan sangat banyak sedangkan usia 6 tahun sudah tidak lagi berada di dalam fase *golden age*, maka dari itu peneliti ingin mengetahui apakah ada perbandingan pada kedua usia tersebut dalam pemerolehan kosakata. Penelitian ini akan dilakukan di TK Kurnia Bibis, Manukan Wetan, Tandes-Surabaya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan diarahkan pada beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemerolehan kosakata anak usia 5 dan 6 tahun?
2. Bagaimanakah perbandingan pemerolehan kosakata anak usia 5 dan 6 tahun?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang pemerolehan banyaknya jumlah kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dikuasai anak usia 5 dan 6 tahun di TK Kurnia Bibis kemudian kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Jawa tersebut akan diklasifikasikan ke dalam jenis kosakata masing-masing.
2. Mendeskripsikan tentang perbandingan banyaknya jumlah kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dikuasai anak usia 5 dan 6 tahun

serta perbandingan jenis kosakata bahasa Indonesia dan jenis kosakata bahasa Jawa yang paling banyak dikuasai anak usia 5 dan 6 tahun di TK Kurnia Bibis.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis yaitu dapat menambah referensi dan pengetahuan linguistik tentang pemerolehan kosakata yang dikuasai oleh anak usia 5 dan 6 tahun dan juga perbandingan pemerolehan kosakata yang diperoleh anak usia 5 tahun dan 6 tahun. Secara Praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk masyarakat secara umum khususnya para orang tua yang memiliki anak usia pra sekolah yaitu akan memberikan manfaat tentang bagaimana memberikan pelajaran kepada anak untuk meningkatkan perkembangan pemerolehan bahasa anak khususnya dibidang leksikon. Demikian juga untuk pihak lain, (selain orang tua) yang bergelut dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) agar dapat memberikan pembelajaran yang tepat.

### **1.6 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yang telah ditemukan peneliti sehubungan dengan deskripsi pemerolehan kosakata anak usia 5 dan 6 tahun di TK Kurnia Bibis Manukan Wetan, Tandes-Surabaya, yang pertama diperoleh dari Aribowo (2008). Hasil penelitiannya adalah tentang Pemerolehan Fonem Anak Usia 1-6 tahun di Taman Penitipan Anak Rumah Sakit Katolik St. Vicentius A Paulo Surabaya.

Dalam penelitiannya dikatakan bahwa keunikan individu dalam memperoleh kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan biologis. Bila faktor biologis terganggu, maka pemerolehan juga terganggu. Hal ini dibuktikan pada anak usia 1 tahun, 1 anak yang mengalami keterlambatan dalam pemerolehan bahasa, karena pertumbuhan dan perkembangannya terganggu. Ada 2 anak yang berusia 3 tahun, juga terlambat pertumbuhan dan perkembangannya.

Keuniversalan pemerolehan bahasa dalam penelitian pemerolehan fonem ini bisa dilihat dari beberapa bukti:

1. Pola pemerolehan bunyi/ fonem dasar bagi manusia, menurut Jakobson yaitu fonem /a/, dan /p/, karena kedua bunyi ini yang paling jauh berbeda satu sama lain.
2. Pola pemerolehan fonem vokal, yang menunjukkan proses semua bahasa dunia menggunakannya yaitu segitiga vokal.
3. Pola penggantian fonem konsonan hambat velar bersuara fonem /q/ diganti oleh fonem konsonan hambat alveolar bersuara fonem /d/.

Dapat dikatakan bahwa 30 anak yang menjadi sumber data pada penelitian ini menunjukkan keunikan individu dan keuniversalan pemerolehan bahasa. Perbedaan pada individu, dipengaruhi faktor biologis, yang berkaitan dengan kematangan saraf, pertumbuhan dan perkembangan yang terganggu, penyebab penyakit/ gangguan tertentu.

Penelitian lain dilakukan oleh Hamida (2009). Hasil penelitiannya adalah tentang “Peran *Input* Orang Tua dalam Pemerolehan Nama-nama Benda melalui

Prinsip Konvensionalitas pada Anak-anak. (Studi tentang Proses Belajar Kata pada Anak-anak usia 2-3 tahun)”.

Dalam penelitiannya dikatakan bahwa *Input* orang tua adalah masukan penting bagi anak yang mana pola-pola yang ada dalam input berperan membentuk pola-pola perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang input yang diberikan oleh orang tua di Indonesia dan pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa anak, khususnya tentang proses belajar kata berdasarkan prinsip konvensionalitas.

Dalam penelitian, 12 pasang ibu dan anak diminta untuk bermain dan belajar menggunakan gambar stimulan yang disediakan oleh peneliti. Para ibu diminta untuk mengajarkan nama-nama objek yang ada dalam gambar. Pada akhir proses penelitian, peneliti menanyakan kembali nama-nama objek yang dalam gambar tersebut kepada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para ibu di Indonesia menggunakan pola-pola tertentu dalam menamai benda pada situasi interaksi verbal dengan anak. Pola-pola tersebut adalah pola satu nama untuk satu benda, multinama dengan *bridging* untuk satu benda, dan multinama tanpa *bridging* untuk satu benda.

Analisis penelitian menunjukkan bahwa para ibu di Indonesia tidak lebih cenderung untuk menggunakan pola satu nama untuk satu benda. Baik pada konteks kategori dasar maupun konteks kategori subordinat, tidak ada perbedaan frekuensi kemunculan antara pola satu nama untuk satu benda dan pola multinama dengan *bridging* untuk satu benda. Uji statistik untuk melihat hubungan antara pola penamaan yang digunakan ibu dengan pemahaman anak atas



konvensionalitas nama-nama benda menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel, namun hubungan tersebut tidak cukup kuat.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Yulianto (2009), mahasiswa jurusan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga yang berjudul "Pemerolehan Kalimat Anak Usia 3-4 tahun di PAUD Anak Ceria Universitas Airlangga: Kajian Perkembangan Bahasa". Penelitian ini mengkaji tentang perkembangan bahasa anak yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan pemerolehan kalimat anak usia 3-4 tahun di PAUD Anak Ceria UNAIR. Metode yang akan digunakan adalah *cross-sectional* yang merupakan desain metode yang menggunakan satu titik waktu tertentu dengan lebih dari satu subjek penelitian. Beberapa teori yang digunakan sebagai acuan adalah teori perkembangan manusia, teori perkembangan bahasa dari teori nativis, behavioris hingga teori kognitif Piaget. Kemudian sebagai kajian sintaksis di sini teori sintaksis tentu saja merupakan teori pokok di samping teori pemerolehan/ perkembangan bahasa.

Penelitian di lakukan selama kurang lebih 2 minggu dengan menggunakan metode simak dan cakap dengan teknik simak libat cakap. Data yang diambil merupakan hasil dari catatan dan rekaman dengan menggunakan kamera audio-visual. Hasilnya penelitian ini telah menemukan berbagai macam jenis kalimat yang telah mampu dikuasai anak dan yang masih dalam tataran di pahami dengan artian masih belum digunakan.

Kalimat-kalimat yang secara universal dikuasai oleh anak usia 3-4 tahun adalah kalimat deklaratif, interogatif, imperatif dan ekslamatif. Kemudian muncul juga kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Untuk kalimat majemuk kebanyakan

anak usia tiga tahun masih jarang muncul, meski sebenarnya mereka sudah mampu.

Pemerolehan kosakata anak usia 5 dan 6 tahun di TK Kurnia Bibis, Manukan Wetan, Tandes-Surabaya mempunyai perbedaan dari penelitian sebelumnya. Perbedaannya adalah objek maupun kajian linguistik yang diambil oleh peneliti tidak sama dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Objek yang diambil oleh peneliti berusia 5 dan 6 tahun sedangkan dalam penelitian sebelumnya belum ada yang membahas objek yang berusia 5 dan 6 tahun. Begitu pula dengan kajian linguistik yang dipilih oleh peneliti adalah bidang leksikon, dalam penelitian sebelumnya belum ada yang membahasnya. Menurut peneliti leksikon atau kosakata merupakan hal yang sangat penting bagi anak-anak dalam berkomunikasi.

## **1.7 Landasan Teori**

### **1.7.1 Teori Psikolinguistik**

Matsumoto (2004) dalam Aribowo (2008: 37) menyebutkan bahwa pemerolehan bahasa merupakan aspek penting dalam psikologi bahasa karena pengetahuan tentang itu, akan membantu memahami isu-isu perilaku manusia secara lebih luas. Misalnya dengan mencari proses-proses pemerolehan yang universal dan yang khas atau spesifik pada budaya tertentu.

Psikolinguistik merupakan kerjasama ilmu psikologi dan linguistik yang bidang kajiannya adalah bahasa, yang merupakan fenomena yang selalu hadir dalam segala aktivitas kehidupan manusia. Psikolinguistik menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat

yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia (Chaer, 2003: 5).

Lazuardi (1991) dalam Aribowo (2008: 38) mengungkapkan beberapa hal penting lain dalam perkembangan bahasa adalah perkembangan persepsi, pengertian, adaptasi, imitasi, dan ekspresinya. Serta syarat yang lain adalah pendengaran yang baik untuk menangkap pelbagai jenis bunyi, tekanan, dan intonasi, serta kemampuan untuk dapat mengobservasi sikap lawan bicara untuk dapat merasakan nada emosi lawan bicara.

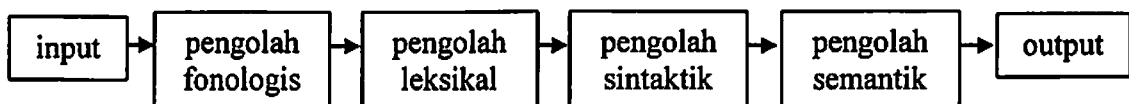
Kemampuan linguistik menurut McKay (2007) dalam Aribowo (2008: 38) dapat dibedakan menjadi empat sub kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi fonologis, yang memberi kemampuan pada penutur untuk membedakan secara fisik ujaran linguistik lewat variasi modalitas (misalnya bunyi dan kias) dan juga menemukan informasi sintaktik dan semantik dari tanda (misal auditoris dan visual).
2. Kompetensi sintaktik, memungkinkan penutur membuat dan membagi kalimat secara gramatikal.
3. Kompetensi membentuk kata, memungkinkan penutur membuat kalimat sesuai dengan kaidah bahasa yang diperolehnya.
4. Kompetensi semantik, memungkinkan penutur memahami makna kata, kalimat dan keseluruhan yang didengar sesuai dengan bahasa yang diperolehnya.

Menurut Dardjowidjojo (2003: 7), secara rinci psikolinguistik mempelajari empat topik utama, yaitu:

1. Komprehensi, yakni proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap yang dikatakan orang dan memahami yang dimaksud.
2. Produksi, yakni proses-proses mental pada diri manusia yang membuat dapat berujar seperti yang diujarkan.
3. Landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa.
4. Pemerolehan bahasa, yakni proses bagi seorang anak memperoleh bahasa mereka.

Radford, dkk (2003) dalam Aribowo (2008: 39) menyatakan bahwa psikolinguistik mencari jawaban penggunaan dan representasi tata bahasa (kompetensi linguistik). Sudut pandang pemahaman bahasa memberikan model pemrosesan bahasa yang terjadi secara kognitif, digambarkan sebagai berikut:



### 1.7.2 Teori Pemerolehan Bahasa Anak

Bila kita mengamati proses perkembangan bahasa anak, proses seorang anak di dalam mempelajari bahasa ibunya- dari saat setelah lahir ke saat mengeluarkan kata-kata pertamanya (sekitar satu tahun), ke saat mengeluarkan

kalimat pertamanya, ke saat memasuki bangku sekolah dasar- akan disaksikan kisah petualangan, kisah pergumulan anak yang “jatuh bangun” berkali-kali (Purwo, 1991: 158).

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari (Chaer, 2003: 167)

Proses Kompetensi adalah syarat terjadinya proses performansi. Proses performansi terdiri dari dua proses, yakni proses pemahaman yang melibatkan kemampuan mengamati kalimat yang didengar dan proses penerbitan kalimat-kalimat yang melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri oleh anak (Chaer, 2003: 167).

Chaer (2003: 168) menjabarkan beberapa hipotesis yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa anak, yaitu:

a. Hipotesis Nurani

Setiap anak sejak lahir memiliki alat khusus, yakni LAD (*Language Acquisition Device*) untuk dapat berbahasa. LAD berfungsi untuk memungkinkan seorang anak memperoleh bahasa ibunya.

b. Hipotesis Tabularasa

Hipotesis ini menyatakan bahwa otak bayi pada waktu dilahirkan sama seperti kertas kosong, yang nantinya akan ditulis atau diisi dengan pengalaman-

pengalaman. Pemerolehan bahasa menurut teori behaviorisme ini tidak dapat menerangkan faktor kreativitas dalam penggunaan bahasa.

### c. Hipotesis Kognitif

Pemerolehan bahasa bergantung pada pemerolehan proses-proses kognitif. Berdasarkan pandangan Piaget, anak-anak mempelajari segala sesuatu mengenai dunia melalui tindakan-tindakan dari perilakunya dan kemudian baru melalui bahasa.

#### 1.7.2.1 Teori Behavioris

Kaum behavioris menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Mereka juga menganggap kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Rangsangan (stimulus) dari lingkungan tertentu dipandang dapat memperkuat kemampuan berbahasa anak. Perkembangan bahasa anak dipandang sebagai suatu kemajuan dari pengungkapan verbal yang berlaku secara acak sampai ke kemampuan yang sebenarnya untuk berkomunikasi melalui prinsip pertalian S-R (*stimulus-respons*) dan proses peniruan-peniruan (Chaer, 2003: 223).

Menurut Brown (2002) dalam Aribowo (2008: 40) menyatakan bahwa penganut aliran behavioris, menekankan bahasa merupakan bagian dasar perilaku manusia. Behavioris memusatkan pada aspek perilaku linguistik yang dapat diamati berdasarkan peristiwa di lingkungan manusia.

#### 1.7.2.2 Teori Nativisme

Menurut Brown (2002) dalam Aribowo (2008: 40) menyatakan istilah nativis, diturunkan dari tuntutan dasar bahwa pemerolehan bahasa ditentukan

pembawaan lahir (*innate*), manusia dilahirkan dengan kapasitas genetik untuk memperoleh bahasa yang ada disekitar. Penganut teori ini berusaha menjawab kelemahan atau ketidakmampuan behavioris menjelaskan tentang kematangan biologis anak dalam memperoleh bahasa.

Kaum Nativis menganggap bahasa merupakan pemberian biologis dan terlalu kompleks, sehingga mustahil dipelajari dalam waktu singkat melalui metode seperti “peniruan”. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Cogswell (2006) dalam Aribowo (2008: 40), yakni kemampuan berbahasa seseorang adalah kemampuan bawaan sejak lahir yang diturunkan secara genetik.

Menurut Chomsky anak dilahirkan dengan dibekali “alat pemerolehan bahasa” (*language acquisition device/ LAD*). Alat ini merupakan pemberian biologis yang sudah diprogramkan untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu tata bahasa. LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa, dan tidak ada kaitan dengan kemampuan kognitif lainnya (Chaer, 2003: 222).

Kesemestaan bahasa sangat berkaitan erat dengan pemerolehan bahasa. Seorang anak yang baru lahir akan dapat menguasai bahasa maupun yang disuguhkan padanya (yang ada di lingkungannya) dengan keakuratan seperti penutur asli (Dadjowidjojo, 1991: 67), karena hal ini didukung oleh LAD (*Language Acquisition Device* atau Piranti Pemerolehan Bahasa), yaitu:

1. Setiap manusia dilahirkan dengan LAD yang memungkinkan seorang bayi menguasai bahasa manapun.
2. Bahasa memiliki unsur-unsur universal yang mengakibatkan manusia bisa menguasainya.

### 3. Lingkungan memberikan andil dalam proses pemerolehan bahasa ini.

#### 1.7.2.3 Teori Kognitivisme

Jean Piaget, sebagai tokoh dari kaum Kognitif, menyatakan bahwa bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam, dan bukan pula sesuatu yang dipelajari dari lingkungan, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar, maka perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan perkembangan kognitif tidak dapat menentukan urutan perkembangan bahasa.

Perubahan atau perkembangan intelektual anak sangat tergantung pada keterlibatan anak secara aktif dengan lingkungannya. Maka, perkembangan kognitif anak harus tercapai lebih dahulu; dan baru sesudah itu pengetahuan itu dapat keluar dalam bentuk keterampilan bahasa (Chaer, 2003: 224)

#### 1.7.3 LEKSIKON

Leksikon termasuk dalam cabang linguistik leksikologi, berarti perbendaharaan kata atau kosakata. Setiap bahasa mempunyai perbendaharaan kata yang cukup besar, meliputi puluhan ribu kata (Verhaar, 2006: 13). Kata atau leksem adalah bentuk bahasa terkecil pendukung makna yang erat kaitannya dengan ide dan rujukan yang ada dalam alam pikir manusia pemakainya (Parera, 2007: 118). Dardjowidjojo (2000: 40) mendeskripsikan kosakata adalah suatu komponen dalam bahasa yang terus berkembang tanpa berhenti.



Drdjowidjojo (2000: 39-40) memaparkan pemerolehan leksikon sebagai suatu penguasaan yang tidak hanya menyangkut kemampuan pelafalan tetapi juga pengaitan antara bentuk dan makna.

John Dewey (1952) dalam Chaer (2003: 13) menyarankan agar menggolongkan kata-kata yang diucapkan anak dilakukan berdasarkan makna seperti yang dipahami anak, bukan seperti yang dipahami orang dewasa dengan bentuk-bentuk tata bahasa orang dewasa. Pengkajian kelas kata berdasarkan pemahaman anak-anak dapat menentukan kecenderungan (akal) mental anak-anak.

Kosakata digolongkan sesuai jenisnya menjadi kelas kata. Menurut Moeliono (1997:118), bahasa Indonesia memiliki 4 kategori utama, yaitu *nomina* (kata benda), *verba* (kata kerja), *adjektiva* (kata sifat), dan *adverbia* (kata keterangan).

Menurut Panduan EYD dan Tata Bahasa Indonesia (2010: 54) jenis-jenis kata dibedakan menjadi tiga belas kelas kata, yaitu kata kerja (*verba*), kata sifat (*adjektiva*), kata benda (*nomina*), kata bilangan (*numeralia*), kata ganti (*pronomina*), kata keterangan (*adverbia*), kata tunjuk (*demonstrativa*), kata tanya (*interrogativa*), kata sandang (*artikula*), kata depan (*preposisi*), kata seru (*interjeksi*), kata penghubung (*konjungsi*) dan kata ulang (*reduplikasi*).

Menurut Padmosoekotjo (1958: 17) jenis-jenis kata dalam bahasa jawa dibedakan menjadi sepuluh kelas kata, yaitu *tembung aran* (kata benda), *tembung krija* (kata kerja), *tembung watak* (kata sifat), *tembung panerang-wasesa* (kata keterangan), *tembung sesulih* (kata ganti), *tembung wilangan* (kata bilangan),

*tembung antjer-antjer* (kata depan), *tembung pangiket* (kata sambung), *tembung panjilah* (kata sandang) dan *tembung sabawa* (kata seru).

Pemerolehan leksikon, dari segi keuniversalan, merupakan proses yang sukar untuk dinyatakan secara universal, khususnya yang menyangkut jumlah dan macam kata yang dikuasai anak. Penguasaan leksikon sepenuhnya ditentukan oleh faktor budaya, latarbelakang keluarga, taraf hidup keluarga, tingkat pendidikan keluarga, dan lingkungan tempat tinggal (Dardjowidjojo: 2000: 34).

#### 1.7.4 Teori Perkembangan Anak

Bila kita mengamati proses perkembangan bahasa anak, proses seorang anak di dalam mempelajari bahasa ibunya- dari saat setelah lahir ke saat mengeluarkan kata-kata pertamanya (sekitar satu tahun), ke saat mengeluarkan kalimat pertamanya, ke saat memasuki bangku sekolah dasar- akan disaksikan kisah petualangan, kisah pergumulan anak yang “jatuh bangun” berkali-kali (Purwo, 1991: 158).

Perkembangan anak memakai istilah-istilah tersendiri, misalnya *infancy* (bayi), anak-anak dan remaja. Supaya ada ketetapan pemakaian istilah, di bawah ini ada beberapa klasifikasi periode dan usia yang akan dipakai Kail (2001: 7) dalam Aribowo (2008: 55), sebagai berikut:

- kelahiran : lahir sampai dengan usia 1 bulan
- bayi : usia 1 bulan sampai dengan usia 1 tahun
- anak-anak : usia 1 tahun sampai dengan usia 2 tahun
- pra sekolah : usia 2 tahun sampai dengan usia 6 tahun
- anak usia sekolah : usia 6 tahun sampai dengan usia 12 tahun

**-remaja : usia 12 tahun sampai dengan usia 18 tahun**

**-dewasa : usia 18 tahun sampai seterusnya**

Menurut Santrock (2001: 16) dalam Aribowo (2008: 55), kalsifikasi yang sering dipakai adalah perkembangan dari periode prenatal, bayi (infancy), kanak-kanak (early childhood), anak (middle and late childhood), dan remaja (adolescence).

1. Periode prenatal, adalah saat pembuahan sampai dengan kelahiran, biasanya 9 bulan, merupakan pertumbuhan yang mengagumkan- dari sel tunggal menjadi organism lengkap dengan otak dan kemampuan untuk berperilaku.
2. Bayi (infancy), adalah periode perkembangan yang dimulai dari kelahiran sampai dengan 18 sampai 24 bulan. Infancy, merupakan masa yang sangat bergantung pada dewasa. Banyak aktivitas psikologis dimulai- bahasa, symbol, koordinasi sensorimotor dan belajar sosial.
3. Kanak-kanak (early childhood), merupakan periode perkembangan mulai dari akhir infancy sampai dengan 5 atau 6 tahun, kadangkala disebut juga periode pra-sekolah. Selama waktu ini, kanak-kanak belajar menjadi mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri dan peduli pada dirinya sendiri, mengembangkan kemampuan sekolahnya (mengikuti instruksi mengenali huruf-huruf) dan menghabiskan waktunya untuk bermain dengan temannya. Sekolah pertama mengakhiri masa ini.

4. Anak (*middle and late childhood*), merupakan perkembangan dari 6 sampai 11 tahun, tepatnya berhubungan dengan mulai masuk sekolah dasar, kadangkala disebut tahun sekolah dasar. Anak-anak menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan aritmatika secara informal mulai berhadapan dengan dunia luas serta budaya. *Achievement* merupakan hal utama dunia anak dan *control diri* meningkat.
5. *Adolescence*, merupakan perkembangan transisi dari masa kanak-kanak, tepatnya 10 sampai 12 tahun dan berakhir 18 sampai 22 tahun. Remaja mulai dengan pertumbuhan fisik yang pesat dengan perubahan tinggi dan berat badan dan perkembangan karakteristik seksual.

### 1.8 Operasional Konsep

Dalam sebuah penelitian operasional konsep memiliki arti yang penting sebab berisikan penjelasan tentang istilah yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, operasional konsep dapat digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah serta untuk menghindari penafsiran yang salah mengenai istilah tersebut, sehingga diperoleh batasan-batasan yang jelas dan pengertiannya tidak kabur. Istilah-istilah yang perlu diberi penjelasan antara lain:

1. Kosakata yaitu semua kata atau daftar kata yang ada di dalam kamus bahasa Indonesia maupun dalam kamus bahasa Jawa. Kosakata yang diujarkan oleh anak usia 5 dan 6 tahun dapat dimasukkan ke dalam jenis kata bahasa Indonesia seperti kata benda dan bahasa Jawa seperti *tembung aran*.

2. Pemerolehan kosakata merupakan kata-kata yang diperoleh dan yang diujarkan oleh anak usia 5 dan 6 tahun yang jumlahnya bisa dikatakan sedikit atau banyak. Pemerolehan kosakata bisa saja didapat melalui keluarga, lingkungan, dan sekolah.
3. Anak usia 5 dan 6 tahun yaitu anak usia prasekolah yang bersekolah di TK Kurnia Bibis Manukan Wetan, Tandes-Surabaya dan dapat berkomunikasi dengan baik.

## **1.9 Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat observatif dan deskriptif yaitu mengobservasi atau mengamati hal yang diteliti dari awal hingga akhir penelitian. Dari pengamatan tersebut akan mendapatkan hasil yang berupa paparan-paparan data yang di temukan.

### **1.9.1 Metode Pemerolehan Data**

Peneliti melakukan penelitian di TK Kurnia Bibis yang terletak di Jalan Sikatan III Manukan Wetan, Tandes-Surabaya. Peneliti memperoleh data diawali dengan observasi. Data yang akan diambil adalah hasil dari pengamatan dan rekaman dengan menggunakan kamera *audio-visual*.

Penelitian ini menggunakan penelitian *cross-sectional*, yang melibatkan penelitian individu tertentu. Contoh, peneliti tertarik penelitian harga diri anak usia 8, 12 dan 16 tahun. Partisipan kajian *cross-sectional*, dinilai satu kali saja. Keuntungan kajian *cross-sectional*, penelitian tidak perlu menunggu anak-anak tumbuh besar (Aribowo, 2008: 15).

Penelitian ini bersifat kualitatif karena penelitian diarahkan pada kondisi asli dimana dan kapan subjek penelitian berada. Artinya sasaran pada kondisi aslinya secara alami. Tetapi dalam pengambilan data subyek mendapatkan perlakuan tertentu dari peneliti, yaitu cara yang pertama anak-anak yang akan diteliti diarahkan peneliti untuk mengenalkan diri mereka, yang kedua anak-anak menyanyikan empat lagu yaitu padi menguning, mobil sedan, pelangi-pelangi dan bintang kecil. Yang ketiga, dilanjutkan dengan menggunakan pemancingan media gambar yang diajukan oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu jam.

Metode yang akan digunakan untuk mengambil data dalam penelitian ini yaitu metode simak dan cakap dengan teknik simak libat cakap. Peneliti terlibat langsung dalam dialog. Peneliti disamping memperhatikan penggunaan bahasa mitra wicaranya juga ikut serta dalam pembicaraan mitra wicaranya sesuai yang dibutuhkan. Dalam hal ini, keikutsertaannya dapat aktif dapat pula resesif. Dikatakan aktif, bila dia juga ikut angkat bicara dalam dalam proses dialog atau konversasi atau imbal bicara; dan dikatakan resesif bila dia, baik karena subjektif maupun faktor objektif hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh mitra wicaranya (Sudaryanto, 1993: 133).

Hal selanjutnya yang akan dilakukan peneliti adalah teknik lanjutan yaitu teknik catat dan rekam. Selain itu juga dilakukan teknik pancing atau elisitasi (Sudaryanto, 1993: 134-135). Teknik pemancingan yang dilakukan seperti yang sudah dijelaskan di atas adalah dengan menggunakan media gambar dan juga menyanyikan lagu yang telah ditentukan oleh peneliti.

Anak usia 5 dan 6 tahun akan diklasifikasikan dalam kelompok. Kelompok tersebut akan dibagi menjadi dua, yaitu anak usia 5 tahun dan anak usia 6 tahun. Toleransi usia adalah 6 bulan, maksudnya kelompok anak usia 5 tahun dimulai 4 tahun 6 bulan sampai dengan 5 tahun 6 bulan begitu juga sebaliknya dengan anak usia 6 tahun. Masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang sehingga jumlah keseluruhan anak yang menjadi sumber data adalah 10 anak.

Kriteria Anak yang akan diambil sebagai Objek penelitian:

1. Usia 5 tahun dan 6 tahun.
2. Usia Kronologis (dihitung berdasarkan Denver Development Screening Test).
3. Tidak mengalami gangguan bicara dan gangguan pendengaran (berdasarkan keterangan guru).

### **1.9.2 Metode Analisis Data**

Sesuai dengan namanya “analisis”, tahap ini merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data. Penanganan itu tampak dari adanya tindakan mengamati yang segera diikuti dengan “membedah” atau mengurai dan memburaikan masalah yang bersangkutan dengan cara khas (Sudaryanto, 1993: 6).

#### **1.9.2.1 Klasifikasi Data**

Data yang telah di dapat akhirnya akan dicatat dan diklasifikasikan dalam transkripsi ortografis. Sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebelumnya dalam penelitian ini yaitu masalah lesikon maka transkripsi yang cocok adalah transkripsi ortografis.

### **1.9.2.2 Cara Analisis Data**

Dalam penelitian ini analisis yang akan dilakukan adalah mentranskripsikan data ujaran anak untuk melihat jumlah kosakata anak yang kemudian diklasifikasikan ke dalam jenis kosakatanya. Analisis berikutnya adalah perbandingan jumlah kosakata serta perbandingan jenis kosakata yang didapatkan oleh anak usia 5 dan 6 tahun. Analisis ini untuk mendapatkan deskripsi pemerolehan kosakata anak usia 5 dan 6 tahun. Kosakata yang diujarkan oleh anak usia 5 dan 6 tahun tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia tetapi juga bahasa Jawa, selanjutnya cara menganalisis kosakata tersebut dimasukkan kedalam bahasa yang sesuai.

### **1.9.3. Metode Hasil Penyajian Data**

Sesuai dengan namanya “penyajian”, tahap ini merupakan upaya peneliti menampilkan dalam wujud “laporan” tertulis apa-apa yang telah dihasilkan dari kinerja analisis, khususnya kaidah (Sudaryanto, 1993: 7). Kaidah yang akan disajikan dari penelitian ini adalah kemampuan anak mengujarkan kata-kata yang akan menggambarkan pemerolehan leksikon dan hubungannya dengan perkembangan anak yang akan didapatkan dari transkripsi ortografis.

Paparan hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk deskripsi tentang pemerolehan kosakata anak. Deskripsi ini akan menggambarkan tata bahasa terutama kosakata yang dapat dikuasai dan diketahui atau diperoleh anak pada usia lima tahun dan enam tahun.

Penulis menyajikan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu menjelaskan dan memaparkan bentuk-bentuk kosakata yang diujarkan oleh



anak usia 5 dan 6 tahun di TK Kurnia Bibis dengan berdasarkan pada data-data yang telah ditranskripsikan. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut selanjutnya akan disajikan dalam bentuk uraian-uraian dengan mengkategorisasikan ke dalam jenis kosakatanya serta jumlah kosakata yang didapat anak usia 5 dan 6 tahun dan kemudian membandingkan jumlah kosakata dan jenis kosakata anak usia 5 dan 6 tahun di TK Kurnia Bibis.

### **1.10 Sistematika Penelitian**

Penelitian ini terbagi atas 4 bab, masing-masing bab melingkupi suatu bahasan tertentu yang menunjang penelitian ini. Oleh karena itu, sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Operasional Konsep, Metode Penelitian, Sistematika Penelitian.

Bab II berisi tentang gambaran umum objek dari penelitian ini.

Bab III merupakan analisis data dan pembahasan berupa deskripsi pemerolehan kosakata anak usia 5 dan 6 tahun.

Bab IV berisi simpulan dari hasil yang diperoleh dari analisis data dan sarana yang berisi anjuran kepada pembaca/ peneliti yang tertarik untuk meneliti topik yang sama.

## **BAB II**

# **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**